

Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Liliana Tanggulangan¹, Hotmaulina Sihotang²

^{1,2} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

e-mail: lilianatanggulangan@gmail.com, hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi Coaching Model Tirta sebagai Pendekatan inovatif dalam supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.. Melalui kajian literatur yang mendalam,. Studi ini juga menguraikan dampak positif Coaching Model Tirta terhadap pengembangan keterampilan guru, motivasi siswa, dan hasil belajar. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Penelitian ini, memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya penerapan Coaching Model Tirta sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan desain menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang sesuai, serta analisis dokumen terkait supervisi akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model coaching yang berfokus pada konteks supervisi akademik di sekolah. Temuan ini dapat memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan, kepala sekolah, dan pengembang kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pendekatan supervisi yang inovatif.

Kata kunci: *Supervisi Akademik, Coaching Model Tirta, Kualitas Pembelajaran*

Abstract

This study investigated the Tirta Coaching Model as a pioneering approach in academic supervision aimed at improving the standard of education within schools. By conducting an extensive review of existing literature, the research delineated the favorable effects of employing the Tirta Coaching Model on the enhancement of teachers' expertise, motivation levels among students, and overall learning achievements. Addressing multiple dimensions, the study offered comprehensive insights into the importance of adopting the Tirta Coaching Model as an inventive strategy for advancing the quality of learning within a school setting.. This research employed a qualitative approach with a design utilizing library research method by examining various existing writings, including books, journals, articles, and other relevant sources. Additionally, document analysis related to academic supervision was conducted as part of the research methodology. This research provides a significant contribution to the development of coaching models focused on the context of academic supervision in high schools. These findings can offer practical guidance for educational practitioners, school leaders, and policy developers in enhancing the quality of learning at the high school level through innovative supervisory approaches.

Keywords : *Academic Supervision, Tirta Coaching Model, Learning Quality*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kualitas pembelajaran di sekolah menjadi faktor krusial dalam mencetak generasi yang unggul dan kompeten. Salah satu elemen yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah supervisi akademik. Supervisi akademik yang efektif tidak hanya

berfokus pada evaluasi kinerja guru, tetapi juga memanfaatkan pendekatan inovatif seperti Coaching Model Tirta (M Hidayat, 2023).

Coaching Model Tirta menjadi sorotan karena memberikan strategi inovatif yang tidak hanya mendukung peningkatan kinerja guru, tetapi juga berfokus pada pengembangan potensi dan kreativitas mereka (OIP Sari & W Wulandari, 2022). Penelitian ini membahas secara mendalam tentang penerapan Coaching Model Tirta dalam konteks supervisi akademik di Sekolah Menengah Atas. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi konsep dasar Coaching Model Tirta, implementasinya dalam supervisi akademik, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan model ini dan memberikan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas Coaching Model Tirta dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi para praktisi pendidikan, kepala sekolah, dan pihak terkait untuk mengoptimalkan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan menengah atas.

Pasaribu N H (2021) menyatakan bahwa Coaching adalah suatu pendekatan pengembangan individu atau tim yang bertujuan untuk membantu mencapai tujuan tertentu melalui proses refleksi, pengenalan diri, dan peningkatan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, coaching memberikan perhatian khusus pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendekatan coaching dalam penelitian telah diterapkan sebelumnya oleh berbagai kelompok, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya. Banyak pihak yang menyatakan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam menghasilkan hasil yang positif. Begitu juga, penerapan coaching di bidang pendidikan telah menunjukkan sejumlah besar manfaat bagi para guru, membawa dampak positif yang signifikan pada anak-anak, serta memperbaiki keseluruhan proses belajar-mengajar. (Mardiatun M, 2021)

Beberapa manfaat dalam teori coaching adalah: (1). Pemberdayaan (Empowerment) Coaching mendorong pemberdayaan individu dengan memberikan tanggung jawab dan otonomi dalam mencapai tujuan mereka. Guru yang merasa didukung dan memiliki kendali atas pengembangan profesional mereka cenderung lebih termotivasi dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) Pertanyaan Pemahaman (Powerful Questions) : Salah satu aspek utama dalam coaching adalah kemampuan coach untuk mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan refleksi diri. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membantu guru memahami lebih baik tujuan mereka, mengeksplorasi solusi, dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kinerja mereka. (3) Umpan Balik Konstruktif: Coaching menekankan umpan balik yang konstruktif dan mendukung. Coach bekerjasama dengan guru dalam mengenali kelebihan dan bidang yang perlu ditingkatkan, memberikan arahan positif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (4) Perencanaan Aksi (Action Planning): Coaching mendorong guru untuk merancang rencana aksi yang konkret dan terukur untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka. Ini melibatkan penetapan tujuan spesifik, mengidentifikasi langkah-langkah tindakan, dan mengevaluasi kemajuan secara berkala, (D Novitasari et al. 2021)

Supervisi akademik merujuk pada bentuk pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau atasan terhadap guru dengan maksud meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Pendekatan ini melibatkan evaluasi kinerja guru, memberikan umpan balik konstruktif, serta menyediakan dukungan dan bimbingan untuk membantu guru memperbaiki keterampilan mengajarnya. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa. (E Sola-Idaarah, 2019).

Menurut Mujiono H (2020) Beberapa tujuan dalam supervisi akademik antara lain : (1) Evaluasi Kinerja Guru: Supervisi akademik mencakup pengamatan dan evaluasi kinerja

guru. Ini bukan hanya tentang mengidentifikasi kelemahan, tetapi juga mengenali kekuatan guru untuk membangun strategi pengembangan yang sesuai. (2) Pengembangan Profesional: Selain evaluasi, supervisi akademik juga berfokus pada pengembangan profesional guru. Ini mencakup penyediaan pelatihan, bimbingan, dan dukungan yang dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. (3) Pembinaan dan Dukungan: Supervisi akademik bukan hanya tentang memberikan kritik, tetapi juga tentang memberikan dukungan dan pembinaan. Pimpinan sekolah atau atasan berperan sebagai fasilitator pengembangan guru. (4) Pemantauan Pembelajaran: Supervisi akademik melibatkan pemantauan secara aktif terhadap kegiatan belajar di kelas. Ini dapat membantu memastikan bahwa metode proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Supervisi akademik yang efektif adalah suatu komponen kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan penggunaannya secara bijak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran efektif melibatkan prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan, mendalam, dan signifikan. (Harmadi, M. & Jatmiko, A. 2020). Beberapa manfaat dilakukannya pembelajaran efektif mencakup: (1) Aktivitas dan Partisipasi Siswa: Pembelajaran efektif menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas dan partisipasi siswa dapat mencakup diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan-kegiatan interaktif lainnya yang mendorong pemahaman mendalam. (2) Koneksi dengan Pengalaman Siswa: Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini dapat memotivasi siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi mereka. (3) Umpan Balik Berkelanjutan: Sistem umpan balik yang terus-menerus memainkan peran kunci dalam pembelajaran efektif. Siswa perlu mendapatkan umpan balik tentang kinerja mereka secara teratur untuk dapat memahami perkembangan mereka dan meningkatkan hasil belajar. (4) Pengajaran Berbasis Masalah : pembelajaran efektif mempromosikan pengajaran berbasis masalah di mana siswa dihadapkan pada tantangan atau situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari. (5) Refleksi dan Metakognisi: Siswa diajak untuk merenung dan memahami proses berpikir mereka sendiri. Metakognisi, atau kemampuan untuk memantau dan mengatur proses kognitif, dianggap penting dalam teori ini. (6) Keanekaragaman Strategi Pembelajaran: Guru memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran untuk mencocokkan gaya belajar siswa yang beragam. Ini mencakup penggunaan multimedia, teknologi, dan metode pengajaran yang berbeda.

E wahyuni et al. (2023) menyatakan bahwa Inovasi dalam pendidikan mencakup pemahaman tentang bagaimana ide-ide baru, teknologi, atau pendekatan baru dapat diterapkan dan memengaruhi perubahan di dunia pendidikan. Beberapa hal penting dalam inovasi pendidikan melibatkan: (1) Diffusion of Innovations (Penyebaran Inovasi): Teori ini menggambarkan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi oleh anggota suatu kelompok atau organisasi. Konsep seperti inovator, early adopter, early majority, late majority, dan laggard digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan inovasi. (2) Teknologi Pendidikan: Inovasi dalam teknologi berdampak besar pada pendidikan. Pemanfaatan perangkat lunak, aplikasi, dan platform pembelajaran daring adalah contoh konkrit dari bagaimana teknologi merubah cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan. (3) Pendekatan Pembelajaran Inovatif: Inovasi juga dapat terkait dengan pendekatan pembelajaran yang baru dan efektif. Ini dapat mencakup model pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan lain yang mengintegrasikan teknologi dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. (4). Desain Kurikulum Inovatif: Perubahan dalam kurikulum untuk mencerminkan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Desain kurikulum inovatif mempertimbangkan perkembangan terkini, pemahaman tentang cara belajar siswa, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. (5) Pendidikan Inklusif: Inovasi juga dapat terkait dengan pendekatan inklusif dalam pendidikan, di mana berbagai kebutuhan siswa diakomodasi secara efektif melalui perubahan dalam metode pengajaran, penilaian, dan lingkungan pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari artikel akademis tentang model pembinaan Tirta dan supervisi akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel di jurnal elektronik dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan Google Scholar sebagai alat untuk menyempurnakan hasil analisis (Suwastarini N, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu mengorganisir, mensintesis, dan mengidentifikasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dari data yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merdeka belajar menjadi tanggapan terhadap tuntutan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Nadiem Makarin, Menteri Pendidikan RI, seperti yang dikutip oleh tempo.com pada tahun 2019, menyatakan bahwa merdeka belajar adalah kebebasan berpikir yang dimulai dari peran guru (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021). Oleh karena itu guru harus terus meningkatkan kompetensinya. Salah satu cara meningkatkan kompetensi guru adalah dengan melakukan supervisi akademik, untuk melihat sejauh mana guru telah berupaya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam konteks program merdeka belajar, diharapkan guru memiliki kebebasan pikiran dan kreativitas untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru diberikan kewenangan untuk memilih elemen-elemen kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Kebebasan ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menantang bagi peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan kreativitas, serta membentuk karakter yang positif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021). Sejalan dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka maka model supervisi yang dilakukan juga harus sesuai dengan tuntutan jaman, tidak lagi menggunakan model konvensional. Salah satu teknik supervisi yang sesuai dengan kurikulum merdeka adalah teknik coaching model Tirta.

Coaching Model Tirta Dalam Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah layanan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada para guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (Winarno et al., 2021). Fokus dari supervisi akademik mencakup peningkatan kinerja guru, efektivitas kurikulum, efektivitas dan efisiensi sarana-prasarana, pengelolaan sekolah yang lebih baik, dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah secara umum (Lorensius, Anggal, et al., 2022). Walaupun supervisi akademik disajikan sebagai bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar, namun, berdasarkan informasi dari beberapa guru dan kepala sekolah, seringkali terjadi perbedaan persepsi mengenai supervisi akademik (Noor et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah memiliki kontribusi yang efektif dalam meningkatkan kinerja guru, terutama dalam memperbaiki keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan coaching. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja dan motivasi kerja guru. Temuan penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, menggambarkan bahwa semakin efektif kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, semakin baik pula kinerja guru. (Jimat, I. M. 2022).

Inti dari aspek pengajaran adalah melatih guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tujuan penunjang keilmuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari isi penting proses pembelajaran, pembuatan kurikulum dan RPP, pemilihan

strategi/metode/teknik pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas.

Kepala sekolah juga melibatkan tim supervisi dan para guru dalam menentukan tujuan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru. Para guru berpartisipasi dalam menetapkan jadwal supervisi, menentukan strategi dan teknik supervisi, serta merumuskan kunjungan kelas dan observasi. Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Berdasarkan hasil pelatihan menunjukkan bahwa Pelaksanaan bimbingan belajar oleh kepala sekolah didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, pendidikan karakter, materi pembelajaran, perangkat pembelajaran, kedisiplinan guru, dan evaluasi hasil belajar siswa. Melalui perannya sebagai kepala sekolah, kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan rasa kekeluargaan, membangun komunikasi timbal balik, memberikan informasi dan memimpin dengan memberi contoh. Hal ini dilakukan guna membangun hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk guru dan kepala sekolah. (warman et. al 2022)

Coaching adalah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, meningkatkan kesejahteraan, dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. Penelitian awal yang menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan subjek tunggal atau pendekatan wawancara menunjukkan bahwa pembinaan dapat memberikan dampak positif dalam membantu para pemimpin di organisasi nirlaba mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih positif dan konstruktif. Penelitian lain juga menyatakan bahwa coaching berpotensi meningkatkan gaya kepemimpinan, fleksibilitas manajerial, dan keterampilan pemecahan masalah. (Novitasari, D., & Asbari, M, 2021). Dalam konteks pendidikan, teknik coaching telah terbukti memberikan banyak manfaat kepada para guru, serta memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak dan keseluruhan proses belajar-mengajar. Pembinaan sangat penting bagi guru yang dihadapkan pada tantangan kurangnya keterampilan dan pengetahuan terkait tugas yang dihadapi serta dapat meningkatkan kinerjanya ke tingkat yang lebih tinggi. Penggunaan pendekatan coaching dinilai efektif dan efisien karena banyak penelitian, termasuk dari International Coach Federation (ICF), yang menunjukkan keberhasilan coaching. Menurut International Coach Federation (ICF), 65% profesional mengalami peningkatan kinerja kerja melalui proses pembinaan, dan 80% melaporkan merasa lebih baik dan mengembangkan kepercayaan diri. (MARDIYATUN, M. 2021).

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, penulis mampu merangkum pengertian istilah coaching. Dalam konteks Indonesia, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses pembinaan atau pelatihan. Coaching adalah suatu pendekatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih, dimana satu orang disebut coach dan biasanya berperan sebagai tutor pada pendidikan informal atau guru pada pendidikan formal. Orang lain disebut Pembina (guru/siswa).

Coaching dalam konteks pendidikan merupakan suatu proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang coach kepada individu atau kelompok, dengan tujuan meningkatkan kinerja, pengembangan potensi, dan mencapai tujuan tertentu. Konsep ini menekankan pada hubungan yang kooperatif antara coach dan coachee untuk mencapai pertumbuhan dan perubahan positif. (Rindarti, 2021). Teknik coaching diakui sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Teknik ini dianggap sebagai intervensi untuk mengembangkan potensi individu dengan memusatkan perhatian pada tujuan tertentu. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan kelas dan observasi langsung. (Mopangga et al. 2021).

Strategi pembinaan dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru ketika mengembangkan modul pengajaran. Teknik pembinaan adalah suatu bentuk intervensi pembangunan yang bersifat individual, terarah, dan potensial. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan kelas dan observasi langsung.

Proses pembinaan melibatkan guru yang mengadakan pertemuan rutin dengan pelatih sasarannya, yang mendukung mereka dalam mengembangkan potensi mereka melalui interaksi dan komunikasi aktif. Hal ini untuk memastikan guru menyerap materi dengan baik. Setelah pertemuan, guru dapat menjajaki kemungkinannya berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati. Dengan menerapkan strategi pembinaan ini, guru akan dapat mengoptimalkan keterampilannya ketika mengembangkan modul pembelajaran. (Suwastarini, N. 2023)

TIRTA merupakan singkatan dari Goal (T), Identification (I), Action Plan (R), dan Accountability (TA). 1. Tujuan (T) Kepala Sekolah saat permohonan diajukan oleh guru pembimbing. Setelah menetapkan tujuan, kepala sekolah dapat memberikan informasi dan mengajukan pertanyaan. 2. Identifikasi (I) Secara khusus, kepala sekolah mempertimbangkan atau menetapkan skenario yang perlu dipertimbangkan dalam identifikasi dan menghubungkannya dengan fakta atau peristiwa yang relevan dengan pembelajaran yang berakhir hari ini. 3. Action Plan (R) Setelah identifikasi, langkah selanjutnya adalah membuat rencana aksi dan melaksanakannya. 4. Akuntabilitas (TA) Kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dengan mengajukan pertanyaan untuk menjaga akuntabilitas guru. Pertama, memberikan umpan balik kepada pelatih guru tentang peran guru dalam melaksanakan rencana aksi. Komitmen Pembina hendaknya membantu orang yang dibina mengatasi permasalahannya. (Nofitri, F. 2023).

Guru diharapkan mampu mencapai potensinya dengan kepala sekolah berperan sebagai pembimbing (coach), sedangkan guru berperan sebagai peserta didik (coachee). Dengan pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan mereka untuk memperoleh kekuatan baru yang dapat membantu mengatasi tantangan di masa depan. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat menilai apakah siswa mampu menyelesaikan tugas yang serupa atau lebih menantang.

Dalam implementasinya, Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi seorang guru, terutama dalam konteks kelas, sebagaimana tercermin dari hasil penilaian praktik. Pendekatan ini mendasarkan pelatihan pada area di mana kelemahan guru terlihat, Membantu mereka berpartisipasi lebih aktif dalam memonitor kegiatan pembelajaran adalah hal yang dapat dilakukan. Kesadaran diri guru mengenai dirinya sendiri menjadi prinsip utama, dan komitmen tanggung jawab antara guru dan kepala sekolah terhadap rencana yang telah disusun merupakan faktor kunci. Langkah-langkah selanjutnya dan pencapaian yang dihasilkan dapat dicatat. Kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi para pengikutnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan mencerminkan kesuksesannya. Tugas kepala sekolah melibatkan pengawasan dan tanggung jawab terhadap kemampuan guru dalam meningkatkan mutu pengajaran di dalam kelas. Peran kepala sekolah berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan sekolah. Oleh karena itu, klien diharapkan mampu melakukan audit secara tepat, mengikuti prinsip-prinsip pengendalian, serta metode dan proses yang terkait. Seorang pelatih yang berasal dari kepala sekolah juga perlu memiliki pemahaman dasar-dasar coaching, termasuk kolaborasi antara peserta didik dan pelatih yang selalu berorientasi pada pencapaian hasil secara sistematis. Coaching bertujuan untuk meningkatkan kinerja, pengalaman hidup, pembelajaran mandiri, dan pertumbuhan melalui pelatihan. Selain itu, pelatihan harus bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik dalam menggali potensi mereka. (Kemendikbud, 2021).

Temuan Studi Model TIRTA Supervisi Klinis Secara umum kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pengawas bertujuan untuk meningkatkan tujuan khusus supervisi itu sendiri, yaitu: a) meningkatkan kualitas kinerja guru; b) meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Kita sudah memahami bagaimana cara meningkatkan efisiensi dan efektivitas. c) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang ada, demi kepentingan kemajuan peserta didik dan generasi mendatang; Hal ini harus dikelola dengan baik dan digunakan untuk mengoptimalkan keberhasilan siswa. d) Meningkatkan kualitas manajemen sekolah terutama dengan mendukung terciptanya lingkungan yang optimal. Lingkungan Kerja Kami berharap e) kualitas situasi sekolah secara

umum ditingkatkan, menciptakan kondisi yang tenang, damai dan kondusif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencerminkan keberhasilan lulusan kami.

Hasil percobaan model TIRTA pada supervisi klinis umum menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor sudah memahami tujuan khusus supervisi: a) meningkatkan kualitas kinerja guru; b) Meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum yang efektif dan efisien demi kemajuan peserta didik dan generasi mendatang; c) meningkatkan efektivitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang ada; Hal ini harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan untuk mengoptimalkan keberhasilan siswa. d) Meningkatkan kualitas manajemen sekolah terutama dengan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang optimal sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. e) Meningkatkan mutu situasi sekolah secara umum, menciptakan kondisi tenang, damai, dan kondusif yang meningkatkan mutu pembelajaran dan menunjukkan keberhasilan lulusan;. (Fikron Al Choir 2023).

Setiap model kegiatan memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus dihadapi. Dalam coaching model TIRTA, beberapa kendala yang mungkin timbul melibatkan: (1) keengganan coachee untuk membuka diri terkait masalah atau kondisi yang dihadapi, yang dapat menghambat jalannya kegiatan coaching; oleh karena itu, coachee perlu memiliki sikap terbuka dalam merespon pertanyaan dari coach. (2) Baik Pembina maupun yang dibina mungkin tidak sepenuhnya dan jelas memahami tujuan keseluruhan, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari. (3) Pelatih mungkin mengalami kesulitan merencanakan tindakan tindak lanjut. (4) Tanggung jawab dan kewajiban yang disepakati mungkin tidak dipenuhi dengan baik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model pembinaan TIRTA bergantung pada kemampuan Pembina dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif dan terbuka kepada peserta didik. Sebagai Pembina, kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan tersebut lebih lanjut agar dapat mendukung guru mencapai potensinya sebagai Pembina. (Sary, O. I. P., & Wulandari, W. 2022).

Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah

Menurut Daulae, T.H. (2019), istilah kualitas mencakup banyak referensi seperti: 1. Kesesuaian dengan standar tertentu 2. Kesesuaian dengan kebutuhan khusus. 3 Kesesuaian dengan karakteristik dan kondisi tertentu 4 Penyesuaian terhadap tuntutan zaman 5. Ketersediaan bila diperlukan 6. Keandalan dalam berbagai kondisi 7. Daya tarik yang tinggi.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses transformasi, yang melibatkan perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Dalam dimensi yang lebih komprehensif, pembelajaran mencakup suatu proses di mana individu berusaha mencapai perubahan menyeluruh sebagai bagian dari pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada cara lain dalam memandang pembelajaran, seperti konsep pembelajaran dan praktik. Meski keduanya berkerabat dekat, namun keduanya tidak sepenuhnya identik. Baik pembelajaran maupun latihan memiliki dampak pada perubahan perilaku, di mana latihan berfokus pada perubahan dalam bentuk keterampilan atau skill. Keberhasilan pembelajaran lebih mungkin tercapai ketika dipadukan dengan kegiatan latihan.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang disengaja, memiliki tujuan, dan dapat dikendalikan untuk menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada individu lain.. Dengan demikian, membahas kualitas pembelajaran berarti mengevaluasi sejauh mana kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan berjalan efektif dan menghasilkan output yang memuaskan. Perbaikan dalam pengajaran dilakukan bertujuan untuk mengelola proses pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran terjadi dengan lancar dan hasilnya dapat diandalkan. (Daulae, T. H. 2019)

Kualitas pembelajaran merujuk pada sejauh mana keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan menghasilkan output yang dapat diandalkan, perbaikan dalam proses pembelajaran harus difokuskan pada

pengelolaan proses tersebut. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, peran pendidik menjadi sangat signifikan, sehingga peningkatan mutu atau kualitas dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pendidiknya.

Pendidik yang bermutu adalah yang kompeten, bertanggung jawab, dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas pendidik ketika mendidik peserta didik mencakup berbagai aspek seperti: Memasukkan umpan balik dari tujuan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaksanaan tugas. Kualitas pendidik juga dapat dinilai berdasarkan kreativitas, produktivitas, dan daya saing. Ketiga aspek mutu ini dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik yang kreatif bisa menjadi produktif, namun kreativitas memerlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan produktivitas. Produktivitas yang tinggi menyebabkan daya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidik diharapkan terus meningkatkan kualitasnya baik dari segi kreativitas, produktivitas, dan daya saing. (Samsinar S, 2020).

Agar kinerja seorang guru menjadi profesional dalam konteks reformasi pendidikan, idealnya diharapkan ada beberapa ciri seorang guru: berkompoten dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap kebutuhan lingkungan hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (c) guru mempunyai kompetensi pribadi dan profesional yang sesuai dengan komitmen kerja yang kuat; (d) guru berkompoten. (e) guru mandiri, kreatif dan berwawasan positif di masa depan; Seorang guru dapat dikatakan ahli jika memenuhi beberapa kompetensi, antara lain: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi personal, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Guru ahli menerapkan kompetensinya dalam proses pembelajaran melalui: A) Pengelolaan kegiatan pembelajaran; B) Strategi kegiatan pembelajaran; C) Pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar; D) Pengembangan materi pembelajaran (Muizzuddin, M. 2019)

Coaching Model Tirta dalam supervisi akademik merupakan suatu pendekatan yang dapat dianggap sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Karena : fokus pada pengembangan individu, keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru, pembangunan hubungan percaya, pendorong refleksi diri, pertumbuhan profesional berkelanjutan penekanan pada pemahaman konteks, pemahaman holistik.

Pendekatan Positif Dengan mengintegrasikan model coaching Tirta dalam supervisi akademik, lembaga pendidikan dapat menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan merangsang pertumbuhan profesional bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran

Kualitas pembelajaran sangat tergantung kepada guru sebagai pendidik, karena itu guru mestinya terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas dirinya, dan itu dapat ditingkatkan dengan melakukan supervisi akademik dengan coaching model Tirta.

SIMPULAN

Dengan menerapkan Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik merupakan suatu strategi inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Model ini membawa dampak positif dalam upaya peningkatan kinerja guru dan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Implementasi Coaching Model Tirta memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka, sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai langkah inovatif yang berpotensi membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Choir, F. (2023). Implementasi Kegiatan Supervisi Klinis Model Tirta Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen & Pendidikan [JUMANDIK]*, 1(3), 208-218.
- Chaidir, C. (2021). Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Coaching untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru MAN 2 Ketapang Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 70-82.

- Daulae, T. H. (2019, June). Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran. In *Forum Paedagogik* (Vol. 10, No. 1, pp. 52-63). IAIN Padangsidimpuan.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif pendidikan agama kristen generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74.
- Hidayat, M., Suhardi, M. M., & Murtikusuma, R. P. (Eds.). (2023). *Supervisi Akademik: Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas*. Penerbit P4I.
- Jimat, I. M. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Scientific Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Teknik Bimbingan Berkelanjutan. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 417-424.
- MARDIYATUN, M. (2021). Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54.
- Mopangga, A. (2021). Konsep Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Di Tk Negeri Pembina Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 65-78.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(2), 113-121.
- Nofitri, F. (2023). Penerapan Coaching Model Alur Tirta Oleh Kepala Sekolah Dalam Mensupervisi Guru Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1209-1221.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru?. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580-597
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928-1939.
- Putra, A. D. PENERAPAN COACHING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Sary, O. I. P., & Wulandari, W. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sola, E. (2019). Supervisi Akademik versus Kualitas Pembelajaran. *Idaarah*, 3(1), 148-154.
- Suarni, Y. (2023). Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dan Coaching. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 174-178.
- Suwastarini, N. (2023). STRATEGI COACHING UNTUK MENGOPTIMALKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR DI SLB NEGERI 1 BADUNG. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 99-108.
- Wahyuni, E., Nawawi, I., Lubis, R., Erningsih, E., Afriana, A., Husnita, L., ... & Pomalingo, S. (2023). *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. CV. Gita Lentera.
- Warman, W., Lorensius, L., Ping, T., Nurlaelah, N., & Remi, S. N. (2022). Pelatihan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru di Provinsi Kalimantan Timur. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 53-60.
- Whitmore, J. (2011). ****Coaching untuk Kinerja: GROWing Human Potential and Purpose.**** Penerbit PT Mizan Pustaka.
- Yusrianti, S. (2023). Penerapan Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepala Madrasah pada Supervisi Pendidikan. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 104-120.